

**ANALISIS PROFITABILITAS PETERNAKAN BROILER POLA KEMITRAAN
BERDASARKAN SKALA KEPEMILIKAN DI KECAMATAN BONTONOMPO
KABUPATEN GOWA**

*(Analysis Profitability Analysis Of Broiler Partnership Based On Ownership Scale In District
Bontonompo, Gowa)*

Muh. Basir Paly

Dosen Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profitabilitas plasma dalam pola kemitraan broiler di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Metode penelitian yang digunakan adalah survey, yaitu pengamatan, pencatatan, dan wawancara mendalam dengan plasma sebagai responden. Pengambilan sampel dilakukan secara bertahap. Tahap pertama menentukan skala kepemilikan, skala I (3000-5000 ekor), skala II (5001-7000), dan skala III (7001-10.000 ekor). Tahap ke dua penentuan sampel pada setiap skala sebanyak 11 sampel, sehingga jumlah sampel pengamatan berjumlah 33. Analisis data dilakukan tiga tahap, tahap pertama mengidentifikasi seluruh biaya yang dikeluarkan, dan seluruh penerimaan yang diterima. Tahap kedua analisis keuntungan bersih, tahap ke tiga analisis profitabilitas, dilanjutkan dengan uji-t satu sampel dengan nilai pembandingan 10% sebagai nilai profitabilitas harapan plasma di wilayah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas plasma berdasarkan skala kepemilikannya adalah; skala I (9%), skala II (12%), dan skala III (11%). Hasil uji-t menunjukkan bahwa skala II dan skala III memberikan nilai signifikan ($\alpha < 0.05$). Dengan demikian skala II dan III memiliki tingkat profitabilitas yang memenuhi harapan plasma. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi tidak harus diperoleh melalui skala kepemilikan yang banyak (7001-10.000 ekor), tetapi juga didapatkan dari skala kepemilikan yang sedang (5001-7000 ekor).

Kata kunci: profitabilitas, broiler, plasma, skala.

ABSTRACT

This study aims to determine the profitability of plasma in partnership broiler in District Bontonompo Gowa. The research method used was survey, ie observation, recording, and in-depth interviews with plasma as respondents. Sampling was done in stages. The first phase determines the scale of ownership, scale I (3000-5000 tail), scale II (5001-7000), and scale III (7001-10000 tail). The second stage sampling at every scale, as many as 11 samples, so the sample size of 33 observations. Data analysis was performed three stages, the first stage of identifying all of the costs incurred, and all revenues received. The second phase net profit analysis, profitability analysis phase three, followed by t-test comparison of the samples with values of 10% as value profitability expectations plasma in the research area. The results showed that the profitability of plasma based scale ownership is; scale I (9%), scale II (12%), and scale III (11%). The results of t-test showed that the scale II and scale III provides a significant value ($\alpha < 0.05$). Thus scale II and III have a level of profitability that meet the expectations of the plasma. The implications of this study indicate that high profitabilitas not be obtained through the ownership scale much (7001-10000 tail), but also be obtained from the scale of ownership being (5001-7000 tail).

Keywords: profitabilitas, broiler, pathnership, plasma, scale.

PENDAHULUAN

Komoditas ayam broiler memiliki peran yang amat penting dalam memenuhi kebutuhan produk hewani dalam negeri. Peningkatan jumlah penduduk, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan masyarakat, menjadi pendorong meningkatnya permintaan produk hewani terutama daging. Kondisi ini harus diimbangi dengan peningkatan jumlah suplai yang paling tidak mendekati keseimbangan permintaan tersebut. Komoditas daging sapi sangat sulit mengimbangi pertumbuhan permintaan ini, mengingat pertumbuhan produksi sapi lokal demikian lambat. Jika pasar tetap konsisten dengan komoditi daging sapi, maka alternatif yang harus ditempuh adalah impor daging sapi. Namun tantangan yang harus dihadapi adalah; disamping kuota impor daging sapi terbatas, impor juga ditujukan untuk mensuplai pangsa pasar tertentu, seperti industri hotel dan restoran. Akibatnya permintaan pasar daging sapi pada segmen pasar menengah ke bawah sulit diimbangi.

Terbatasnya suplai berdampak pada harga daging sapi yang makin tinggi. Akibatnya banyak konsumen daging sapi beralih menjadi konsumen daging ayam broiler (Hadini dkk., 2011). Dengan demikian daging broiler menjadi alternatif substitusi yang dapat mengimbangi pertumbuhan permintaan daging sapi tersebut.

Kondisi seperti inilah yang mendorong peternakan ayam broiler mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, baik dalam skala peternakan besar maupun skala peternakan kecil (peternakan rakyat). Pengembangan ini dapat dilakukan dengan sistem usaha mandiri maupun dengan pola kemitraan. Peternakan ayam broiler dengan sistem usaha mandiri menuntut permodalan yang cukup besar. Keseluruhan investasi dan biaya produksi menjadi tanggungan peternak, sehingga sistem usaha mandiri ini kurang berkembang di masyarakat. Berbeda dengan pola kemitraan, dimana peternak cukup menanggung biaya investasi kandang, peralatan, bibit DOC dan tenaga kerja dalam pemeliharaan. Sedangkan biaya pakan, vaksin dan obat-obatan (OVK), serta pemasaran ditanggung oleh perusahaan mitra. Karena keterbatasan permodalan tersebut sehingga pola usaha kemitraan lebih diminati oleh peternak dibandingkan dengan sistem usaha mandiri (Fitriza dkk., 2012; Daryanto, dkk., 2015).

Dalam konsep pola kemitraan terdapat dua unsur yang saling bersinerji, yaitu inti dan plasma. Inti adalah perusahaan yang mensuplai DOC, pakan, VOK, serta jaminan pemasaran saat panen (Kasim, dkk., 2010). Disamping itu, perusahaan inti juga menyiapkan Bimbingan Teknis (Bimtek) selama kemitraan berlangsung. Hubungan kerja ini diikat dengan kontrak perjanjian kerjasama antara inti dengan plasma. Umumnya dalam kontrak perjanjian tersebut

disamping menguatkan hak dan kewajiban masing-masing pihak, juga membahas tentang ketentuan-ketentuan bagi hasil (Kasim, dkk., 2010; Lisnawati, 2010).

Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, sekitar 20 kilo meter arah Selatan Kota Makassar terdapat kurang lebih 56 peternakan broiler masyarakat (plasma) yang dikelola berdasarkan pola kemitraan. Jumlah broiler yang dipelihara oleh plasma bervariasi antara 3000 (minimal) ekor sampai 10.000 (maksimal). Variasi jumlah kepemilikan ini umumnya disebut skala perusahaan. Skala kepemilikan ini disamping dipengaruhi oleh kepemilikan luas lahan usaha, juga dipengaruhi oleh kemampuan dalam menginvestasikan sejumlah biaya untuk perandangan, peralatan, dan biaya pembelian DOC (Lisnawati, 2010; Rasyid dan Sirajuddin, 2010). Plasma yang memiliki lahan usaha yang relative luas dan modal investasi yang cukup, cenderung mempunyai skala perusahaan yang relative besar. Demikian sebaliknya bagi plasma yang memiliki lahan usaha dan atau permodalan yang relative kecil, juga cenderung mempunyai skala usaha yang relative kecil.

Plasma yang mempunyai skala kepemilikan yang relative besar, dimungkinkan memperoleh tingkat pendapatandan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan skala kepemilikan yang relative kecil. Hal ini dapat dijelaskan secara teoritis melalui skala ekonomis dan disekonomis (Hasibuan, dkk., 2015).

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (profit) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara (Fredrik, dkk., 2015). Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat menjelaskan kinerja perusahaan, khususnya kinerja keuangan. Menurut Brigham (2010) dalam bukunya "*Managerial Finance*" mengemukakan bahwa profitabilitas adalah pencerminan dari keputusan dan kebijakan perusahaan (Fredrik, dkk., 2015). Profitabilitas juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Harahap, 2010). Pendapat Sartono ini dikenal sebagai konsep *Rasio Profitabilitas*. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar profitabilitas, atau rasio profitabilitas, semakin kapasitas usaha dalam menciptakan profit atau keuntungan, dan karenanya kemakmuran pemilik usaha semakin meningkat pula.

Berdasarkan fenomena yang ada, pola kemitraan broiler di Kecamatan Bontonompo mempunyai skala kepemilikan yang bervariasi. Sudah barang tentu melibatkan jumlah permodalan yang juga bervariasi. Pada gilirannya nanti memungkinkan timbulnya kemampulabaan (profitabilitas) yang juga berbeda-beda. Sehubungan dengan itu, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat profitabilitas yang diperoleh plasma pada pola kemitraan broiler di Kecamatan Bontonompo.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2014 yang berlokasi di wilayah Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei. Data primer diperoleh dari responden (plasma) melalui hasil pengamatan dan wawancara secara langsung dilokasi penelitian dengan berpedoman pada kuesioner yang sudah disiapkan. Metode penentuan sampel dilakukan secara “*stratified random sampling*” yaitu pengambilan sampel dari populasi secara bertingkat (Sugiyono, 2012). Strata yang dijadikan sebagai dasar pengambilan sampel adalah skala kepemilikan broiler pada saat penelitian dilakukan. Melalui metode ini ditetapkan 3 (tiga) strata atau skala kepemilikan dengan jumlah sampel yang diamati berjumlah 33 responden dari 60 populasi (plasma) yang ada dengan rincian sebagai berikut:

1. Strata I dengan skala kepemilikan 3000 s/d 5000, jumlah sampel 11 dari 23 populasi (plasma) yang ada.
2. Strata II dengan skala kepemilikan 5001 s/d 7000, jumlah sampel 11 dari 20 populasi (plasma) yang ada.
3. Strata III dengan skala kepemilikan 7001 s/d 10.000, jumlah sampel 11 dari 17 populasi (plasma) yang ada.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Untuk mengetahui pendapatan usaha plasma dari semua strata/skala menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pendapatan } (\pi) = \text{TR} - \text{TC};$$

Dimana TR = P.Q; sedangkan TC = TFC + TVC (Rahardja dan Mandala, 2012).

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya produksi

P = Harga produk satuan

Q = Jumlah Produk

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya tidak tetap

2. Untuk mengetahui profitabilitas digunakan rumus rasio profitabilitas yang dinyatakan dalam persentase. Rasio profitabilitas diperoleh dengan perbandingan (membagi) jumlah pendapatan bersih yang diterima dengan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Biaya}} \times 100\% \quad (\text{Fredrik, dkk., 2015}).$$

Dengan kriteria:

Jika profitabilitas >10% berarti usaha peternakan ayam broiler plasma menguntungkan.

Jika profitabilitas < 10% berarti usaha peternakan ayam broiler plasma tidak menguntungkan

Kriteria 10% ini didasarkan pada rata-rata nilai harapan dari plasma yang menginginkan keuntungan minimal 10% dari total biaya yang dikeluarkan. Nilai ini ditentukan oleh mereka berdasarkan nilai keuntungan dari peluang usaha yang ada disekitarnya. Misalnya usahatani padi, palawija, sayur-sayuran, ternak kambing, sapi, dan berbagai jenis usaha lainnya yang umum dilakukan masyarakat setempat, rata-rata menghasilkan keuntungan minimal rata 10% dari jumlah biaya atau modal yang dikeluarkan.

Selain analisis pendapatan dan rasio profitabilitas digunakan pula analisis statistik uji-t, yaitu uji *one sample t-test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbandingan rata-rata nilai rasio profitabilitas dengan nilai harapan 10 %.

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X} - \mu^0}{S/\sqrt{n}} \quad (\text{Siregar Syofian, 2010}).$$

Dimana:

\bar{X} = rata-rata nilai sampel

μ^0 = rata-rata nilai standar

S= standar deviasi

N = jumlah sampel

Hipotesis yang dikemukakan di sini adalah;

Ho: $\mu \neq 10\%$ dan Ha: $\mu \geq 10\%$. Dengan kriteria pengujian tolak Ho dan terima Ha jika Kriteria, jika $t(\text{hitung}) > t(\text{table})$ pada taraf kepercayaan ($\alpha 0.05\%$), atau nilai signifikan (sig) ≤ 0.05 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap atau variabel (Rahardja dan Mandala, 2012). Lebih lanjut dikatakan bahwa komponen biaya yang tidak terpengaruh oleh jumlah produksi. Yang termasuk dalam komponen biaya tetap pada usaha peternakan plasma adalah biaya tetap meliputi biaya. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak meliputi penyusutan kandang, penyusutan peralatan, sewa kandang, dan pajak bumi dan bangunan. Adapun biaya variabel adalah komponen biaya yang tergantung pada besar kecilnya produksi (Rahardja dan Mandala, 2012). Menurut Utomo, dkk., (2015) yang termasuk komponen biaya variabel pada usaha peternakan plasma adalah Biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak plasma meliputi biaya pembelian DOC, upah tenaga kerja, biaya gas pemanas, biaya listrik, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan biaya retribusi. Sedangkan biaya produksi adalah jumlah keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel. Jumlah dan persentase dari berbagai komponen biaya produksi disajikan pada Tabel 1.

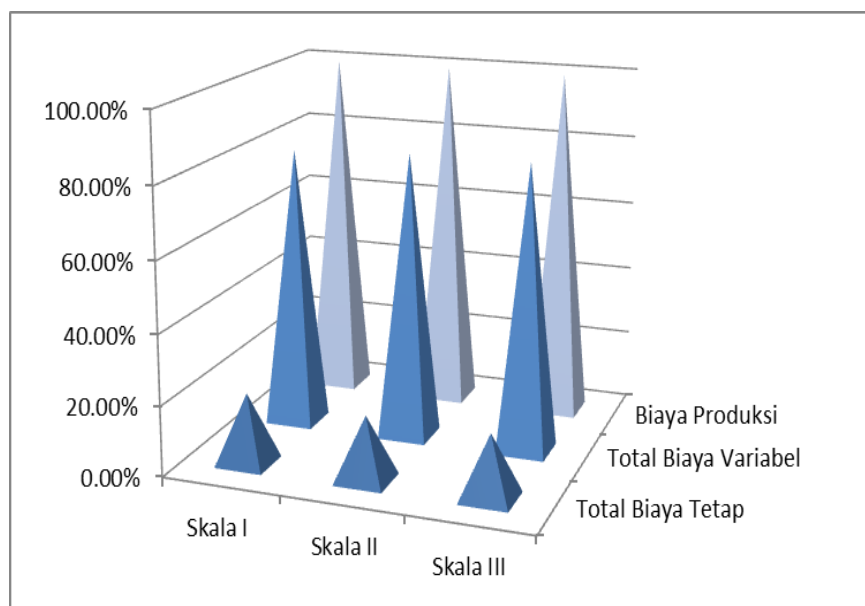
Tabel 1. Jumlah dan Persentase dari Berbagai Komponen Biaya Produksi

Komponen Biaya	Skala 3000-5000		Skala 5001-7000		Skala 7001-10000	
	Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%
Biaya Tetap						
Penyusutan Kandang	14,255,000	12.34%	16,750,000	11.68%	18,700,000	10.39%
Penyusutan Peralatan	5,760,000	4.99%	6,300,000	4.39%	9,600,000	5.33%
Sewa Tanah	2,500,000	2.16%	2,500,000	1.74%	3,400,000	1.89%
PBB	350,000	0.30%	450,000	0.31%	650,000	0.36%
Total Biaya Tetap	22,865,000	0.00%	26,000,000	0.00%	32,350,000	0.00%
Biaya Variabel						
DOC	22,700,000	19.66%	29,700,000	20.71%	36,000,000	20.00%
Pakan	60,200,000	52.13%	73,500,000	51.26%	92,500,000	51.39%
OVK	1,600,000	1.39%	2,300,000	1.60%	3,200,000	1.78%
Tenaga Kerja	5,000,000	4.33%	7,000,000	4.88%	9,500,000	5.28%
Sekam	500,000	0.43%	850,000	0.59%	1,250,000	0.69%
Gas Pemanas	1,450,000	1.26%	2,150,000	1.50%	2,650,000	1.47%
Listrik	1,050,000	0.91%	1,700,000	1.19%	2,300,000	1.28%

Komponen Biaya	Skala 3000-5000		Skala 5001-7000		Skala 7001-10000	
	Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%
Retribusi	125,000	0.11%	175,000	0.12%	250,000	0.14%
Total Biaya Variabel	92,625,000	0.00%	117,375,000	0.00%	147,650,000	0.00%
Total Biaya Produksi	115,490,000	100.00%	143,375,000	100.00%	180,000,000	100.00%

Sumber: Data Primer yang diolah

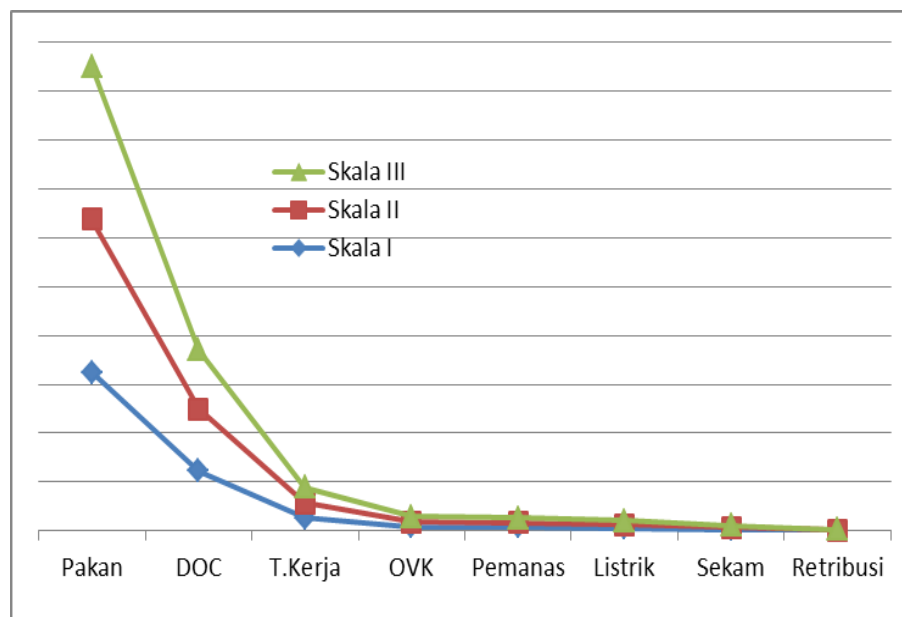
Data yang tersaji pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari segi biaya total, semakin besar skala usaha semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan. Total biaya produksi Skala I 115,490,000, Skala II 143,375,000, sedangkan yang tertinggi adalah skala III 180,000,000. Sejalan dengan penelitian Lisnawati, (2010), semakin banyak populasi ayam broiler yang dipelihara, semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan, begitupula sebaliknya. Demikian juga halnya dengan biaya variabel, akan terus meningkat sejalan dengan penambahan skala usaha. Utomo, dkk., (2015), menyebutkan bahwa biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan seiring dengan jumlah broiler yang dipelihara, semakin banyak jumlah broiler yang dipelihara maka biaya variabel juga akan semakin besar.



Gambar 1. Kurva Perbandingan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Setiap Skala

Apabila kita memperhatikan Gambar 1, maka hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat sebelumnya yang mengatakan bahwa biaya variabel cenderung meningkat seiring dengan penambahan skala usaha. Gambar 1 menunjukkan bahwa meskipun persentase biaya variabel mengalami peningkatan pada skala usaha yang lebih besar, namun biaya tetapnya cenderung stagnan, bahkan menurun pada skala yang lebih besar. Persentase biaya tetap terhadap total biaya produksi pada rata-rata 18,63% dengan rincian skala I (19,80%), Skala II (18,13%), dan skala III (17,57%). Sementara biaya variabel cenderung meningkat dari Skala I (80,20%), Skala II (81,87%), dan Skala III 982,03%).

Selanjutnya pada Gambar 2 memperlihatkan proporsi biaya variabel dari setiap jenis input. Nampak bahwa dari semua skala yang ada biaya pakan merupakan yang paling tinggi, menyusul biaya DOC dan tenaga kerja. Sedangkan biaya input lainnya seperti OVK, pemanas, listrik, sekam dan retribusi cenderung landai pada titik original.



Gambar 2. Struktur Biaya Variabel pada Setiap Skala Kepemilikan

Penerimaan

Penerimaan plasma berasal dari hasil penjualan broiler, sumbidi prestasi, subsidi harga, penjualan feces, dan karung bekas pakan ternak. Struktur penerimaan plasma pada berbagai skala kepemilikan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Penerimaan Plasma Berdasarkan Skala Kepemilikan.

Penerimaan	Skala I		Skala II		Skala III	
	Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%	Jumlah	%
Penjualan Ayam	91,225,000	72.26%	122,600,000	76.39%	157,000,000	78.64%
Subsidi Prestasi	17,670,000	14.00%	18,700,000	11.65%	21,000,000	10.52%
Subsidi Pasar	15,400,000	12.20%	16,700,000	10.40%	18,600,000	9.32%
Feces	1,250,000	0.99%	1,650,000	1.03%	2,000,000	1.00%
Karung	700,000	0.55%	850,000	0.53%	1,050,000	0.53%
Total Penerimaan	126,245,000	100.00%	160,500,000	100.00%	199,650,000	100.00%

Sumber: Data Primer (diolah)

Data yang tersaji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa penerimaan yang peternak plasma berasal dari penjualan ayam, subsidi prestasi, subsidi pasar, kotoran, dan karung. Peternak plasma pada strata III memperoleh penerimaan paling tinggi yaitu sebesar Rp. 2.102.205.651,-. Jumlah penerimaan paling rendah diperoleh peternak plasma pada strata I yaitu sebesar Rp. 603.063.381,-. Hal ini menunjukkan bahwa skala kepemilikan ayam broiler yang mempengaruhi penerimaan.

Selain hasil penjualan plasma juga memperoleh subsidi prestasi pemeliharaan yang dihitung berdasarkan *Indeks Performanca* (IP) sebagai Parameter Utama, dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$IP = \frac{100 - D) \times BB \times 100}{FCR \times (A/U)} \text{ (Fitriza, dkk., 2012).}$$

Keterangan :

IP : Indeks performan

D : persentase deplesi (%)

BB : bobot badan rata-rata saat panen (kg)

FCR : feed conversion ratio

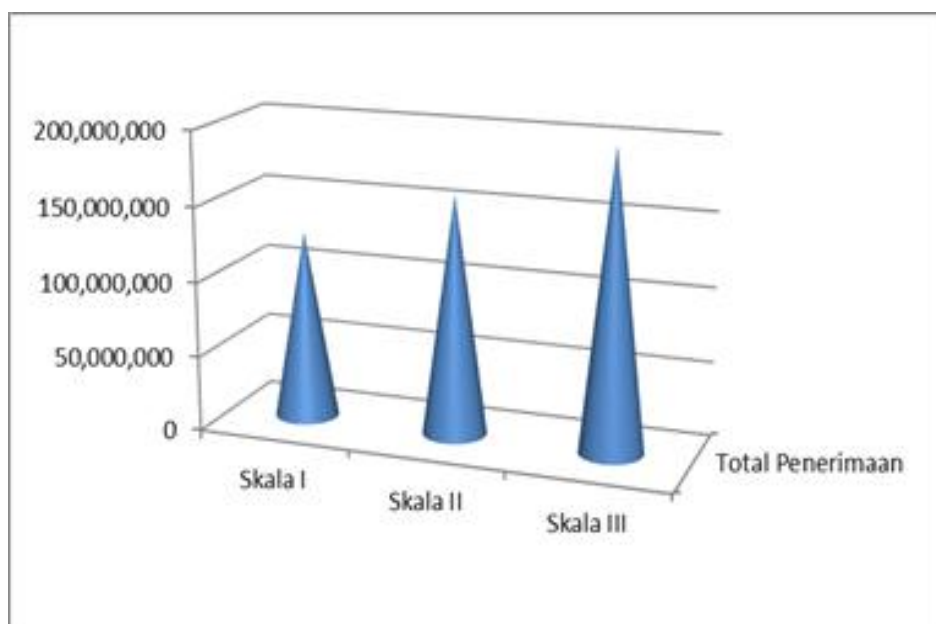
A/U : umur rata-rata panen (hari)

Standar IP yang baik ialah di atas 300. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai IP maka semakin berhasil suatu peternakan broiler tersebut. Perhitungan IP di atas, membutuhkan empat variabel lain yaitu: Bobot badan (BB) rata-rata Rasio konsumsi pakan terhadap

peningkatan berat badan atau *Feed Conversion Ratio* (FCR), Rata-rata umur ayam saat panen (A/U), dan tingkat deplesi (kematian) populasi. Perusahaan ini biasanya sudah menyertakan standar IP yang baik, beserta data riil dari plasma, dan perhitungan IP ini dilakukan inti bersama plasma.

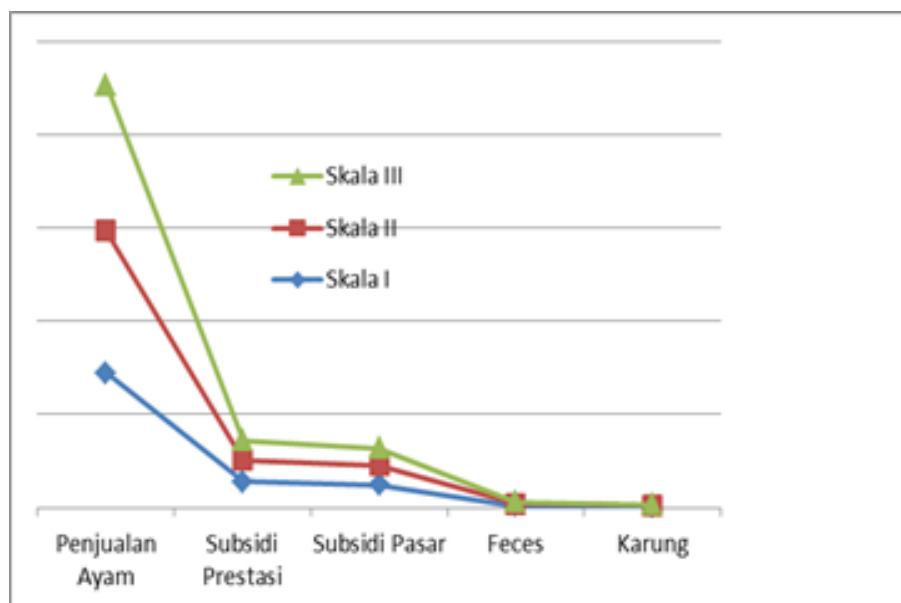
Subsidi harga pasar disini diberikan apabila harga ayam yang ada dipasaran pada saat panen lebih tinggi dari harga garansi, maka perusahaan akan menyesuaikan harganya.

Selain hasil penjualan, subsidi IP, dan subsidi harga, plasma juga masih mendapat tambahan penerimaan dari feces broiler dan bekas karung pakan. Banyaknya populasi ayam yang dipelihara juga akan berpengaruh terhadap hasil kotoran dan karung bekas pakan. Meskipun nilai ini relative kecil (kurang dari 1 %), namun cukup penting untuk diketahui bahwa pada kemitraan broiler, plasma memperoleh diversifikasi penerimaan.



Gambar 3. Perbedaan Total Penerimaan Plasma pada Berbagai Skala Kepemilikan

Perbedaan penerimaan plasma, juga diilustrasikan pada Gambar 3 dan 4. Pada Gambar 3. Perbedaan total penerimaan plasma pada berbagai skala kepemilikan. Sedangkan Gambar 4. Perbedaan sumber penerimaan plasma pada berbagai skala kepemilikan.



Gambar 4. Perbedaan Sumber Penerimaan Plasma pada Berbagai Skala Kepemilikan

Keuntungan dan Profitabilitas

Keuntungan yang dimaksud di sini adalah keuntungan bersih, yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan biaya produksi ditambah dengan pajak senilai yang wajib dikeluarkan. Rata-rata keuntungan plasma pada strata I, strata II, dan strata III dapat dilihat pada Tabel 3. Keuntungan paling tinggi diperoleh peternak pada skala III yaitu (Rp. 19,650,000), menyusul skala II (17,125,000), dan yang paling rendah skala I (10,755,000). Hasil ini menunjukkan bahwa skala kepemilikan berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh peternak plasma. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fitriza et al. (2012) yang menunjukkan bahwa jumlah ternak yang dipelihara akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh oleh peternak.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan dan Profitabilitas Plasma Berdasarkan Skala Kepemilikan

Kinerja Keuangan	Skala I	Skala II	Sakala III
Keuntungan Bersih (Rp)	10,755,000	17,125,000	19,650,000
Total Biaya Produksi (Rp)	115,490,000	143,375,000	180,000,000
Profitabilitas (%)	9%	12%	11%

Sumber Data Primer (Diolah), 2015

Perhitungan profitabilitas yang diperoleh dengan cara membandingkan antara pendapatan setelah pajak (pendapatan bersih) dengan biaya produksi yang dikeluarkan, dinyatakan dalam bentuk persentase. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, ada perbedaan antara keuntungan bersih dan rasio profitabilitas. Jika pendapatan bersih meningkat sejalan dengan kenaikan skala kepemilikan, maka lain halnya dengan profitabilitas. Tabel 3 menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi diperoleh pada skala kepemilikan medium (skala II), bukan pada skala kepemilikan yang rendah (skala I), atau pada skala kepemilikan yang tinggi (skala III). Secara berturut-turut skala I memiliki profitabilitas 9%, skala II 12%, sedangkan skala III 11%. Profitabilitas 9% menjelaskan bahwa setiap jumlah satuan modal/biaya yang dikeluarkan, misalnya Rp 100, akan menghasilkan keuntungan bersih senilai Rp 9, atau Rp 12 untuk skala II, dan Rp 11 untuk skala III. Berdasarkan data ini, maka profitabilitas yang paling baik adalah pada skala II, yaitu pada skala kepemilikan sedang.

Meskipun demikian hasil uji statistik uji-t satu sampel, menunjukkan bahwa skala II dan skala III mempunyai nilai signifikan (sig. <0.05), dan tidak signifikan pada skala I (sig. >0.05). Dengan demikian $H_0: \mu \neq 10\%$ dan $H_a: \mu \geq 10\%$. Dengan kriteria pengujian tolak H_0 dan terima H_a jika Kriteria, jika $t(\text{hitung}) > t(\text{table})$ pada taraf kepercayaan ($\alpha 0.05\%$), atau nilai signifikan (sig) ≤ 0.05 .

Hasil ini menunjukkan bahwa skala usaha yang paling diharapkan oleh plasma di wilayah penelitian adalah skala II dan III. Hal ini sesuai dengan nilai harapan mereka bahwa setiap usaha yang dilakukan harus memberikan keuntungan sekurang-kurangnya 10% dari jumlah modal yang diinvestasikan. Rendahnya tingkat profitabilitas yang dicapai plasma pada skala kepemilikan I disebabkan karena pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan terlalu besar yang disebabkan oleh tingginya harga saponak seperti DOC dan pakan yang ditetapkan oleh inti, sedangkan harga jual ayam yang ditetapkan rendah. Tingginya biaya produksi tentunya menyebabkan rendahnya pendapatan yang diperoleh peternak. Sementara skala kepemilikan II dan III menunjukkan kondisi yang berbeda, meskipun jumlah biaya yang dikeluarkan lebih besar dari skala I, namun jumlah keuntungan yang diperoleh juga lebih besar. Dengan kata lain skala kepemilikan II dan III memiliki kemampuan menciptakan laba yang lebih baik dari skala I. Fenomena ini erat kaitannya dengan konsep ekonomi skala, yaitu fenomena turunnya biaya produksi per unit dari suatu perusahaan yang terjadi bersamaan dengan meningkatnya jumlah produksi (output). Istilah ekonomi skala seringkali dicampuradukan dengan istilah Pengembalian Skala (*return to scale*). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaporkan oleh Siregar, dkk. (2014) tentang

skala usaha broiler pola kemitraan di Sulawesi Selatan. Phenomena skala ekonomi ini, bukan hanya berlangsung pada usaha peternakan broiler, tetapi dapat berlaku pada usaha lain. Seperti pada industri kayu (Periyadnyani dan Ida, 2015), dan industri tas kulit (Rahadidan Luh, 2015).

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa keuntungan usaha dalam pola kemitraan broiler antara inti-plasma, tidak harus atau selalu didasarkan pada skala kepemilikan, atau jumlah populasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sakalakepemilikan atau populasi yang jumlahnya lebih besar justru memberikan profitabilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan skala kepemilikan atau populasi yang sedang. Kesulitan permodalan di kalangan plasma, seyogyanya direspon dengan kemampuan (profitabilitas) ketimbang keuntungan, mengingat profitabilitas dapat tuntunan plasma terkait kemampuan perolehan laba bersih dari setiap satuan modal yang diinvestasikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Profitabilitas usaha peternakan broiler pada setiap skala kepemilikan masing-masing adalah; skala I (3000-5000 ekor) 9%, skala II (5001-7000 ekor) 12%, dan skala III (7001-10000) 11%.
2. Profitabilitas, atau kemampuan yang paling baik adalah pada skala II (12%) dan skala III (11%) , karena memiliki profitabilitas di atas 10%, sesuai dengan nilai harapan para plasma di wilayah penelitian.

Saran

Hasil penelitian ini menyarankan agar;

1. Plasma di wilayah penelitian menyesuaikan usahanya pada skala kepemilikan 5001-7000 ekor
2. Agar penelitian selanjutnya dapat menganalisis penyebab menurunnya rasio profitabilitas skala III dari skala II.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, Suprpti Supardi, dan Endah Subekti, 2015. *Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Inti-Plasma (Studi Kasus Peternak Plasma PT.Genesis di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Jawa Tengah)* Jurnal Mediagro, Vol. 11.No. 1. 2015. Hal. 92- 105.
- Fitriza, Y. T., F. T. Haryadi, dan S. P. Syahlani. 2012. *Analisis pendapatan dan persepsi peternak plasma terhadap kontrak perjanjian pola kemitraan ayam pedaging di Provinsi Lampung*. Buletin Peternakan. 36 (1) : 57-65.
- Frederik, Priscilia Gizela, Sientje C. Nangoy, dan Victoria N. Untu, 2015. *Analisis Profitabilitas, Kebijakan Hutang Dan Price Earning Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Retail Trade Yang Terdaftar Di Bursa Eek Indonesia*. Jurnal EMBA Vol.3 No.1 Maret 2015, Hal.1242-1253.
- Hadini Hairil Adzulyatno,, Sudi Nurtini, dan Endang Sulastri, 2011. *Analisis Permintaan dan Prediksi Konsumsi Serta Produksi Daging Broiler Di Kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara*. Buletin Peternakan Vol. 35(3):202-207, Oktober 2011
- Harahap, S. S. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Hasibuan Azhari Romadona , Sutan Pulungan, dan Binni Amin Harahap, 2015. *Analisa Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan (Studi Kasus : Pt. Alam Terang Mandiri, Tapanuli Selatan)*. Grahatani Vol. 01(3):13-24, September 2015.
- Hari Purnama, 2016. *Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Deviden, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia) Periode 2010 – 2014*. Jurnal Akuntansi Vol. 4 No. 1 Juni 2016: 11-21.
- Kasim, S. N., Martha B. Rombe, dan Abdullah. 2010. *Sistem pembagian hasil Keuntungan Pola Kemitraan Peternak Ayam Broiler Mitra PT. Ciomas Adisatwa di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa*. Jurnal Agribisnis. X (1), Makassar.
- Lisnawati, A. 2010. *Analisis Kualitas Pelayanan Perusahaan Inti terhadap Kepuasan Peternak Plasma dalam Implementasi Kemitraan Usaha*. Tesis. Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar. Suryana. 2013. *Kewirausahaan, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat, Jakarta.
- Periadnyani Dewa Ayu, dan Ida Ayu Nyoman Saskara. *Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Kriya Kayu di Kabupaten Badung*. 2015. E"Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Vol.4, No.9 (September) 2015
- Pradnyani Cok Istri Andari Sukma, I Gusti Bagus Indrajaya, Putri Hidayatul Fajrin, dan Nur Laily, 2016. *Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood*

- Sukses Makmur, Tbk. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Volume 5, Nomor 6, Juni 2016: 1-18
- Rahadi Gusti Agung Bagus Indra, Luh Putu Aswitari, 2015. *Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Kerajinan Tas Kulit Di Kota Denpasar*. E-Jurnal EP Unud, 4[12] : 1445-1461.
- Rahardja Prathamadan Mandala Manurung, 2012. Pengantar Ekonomi Mikro. Jakarta, Lembaga Penerbit FEUI.
- Rasyid, I. dan S. N. Sirajuddin. 2010. Peranan Pola Kemitraan Inti Plasma pada Peternak Usaha Ayam Broiler. Buletin Peternakan. Dinas Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Siregar Syofian, 2010. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta, Rajawali Pers, 2010.
- Siregar, A. R. , S. N. Sirajuddin, dan , M. Ranggadatu, 2014. Hubungan Antara Skala Usaha dan Pendapatan Pada Peternak Ayam Pedaging Yang Melakukan Kemitraan Di Kabupaten Maros. JITP Vol. 3 No. 3, Juli 2014:166-169.
- Sunoyo, D. 2013. *Metode dan Instrumen Penelitian (Untuk Ekonomi dan Bisnis)*. CAPS, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung, Alfabet.
- Utomo, H.R., H. Setiyawan dan S.I. Santoso, 2015. Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan Di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Animal Agriculture On Line at : <http://ejournal-s1.undip.ac.id/Animal Agriculture Journal>, 4(1): 7-14.